

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting masih menjadi tantangan besar dalam bidang gizi global, dengan angka kasus yang tinggi terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Menurut laporan terbaru dari UNICEF tahun 2024, sekitar 22,3% anak di bawah lima tahun di seluruh dunia mengalami *stunting*. Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, angka *stunting* mencapai 19,8%. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, nilai tersebut ambang batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu 20% (Kementerian Kesehatan RI, 2021 & 2023)

Distribusi *stunting* tidak merata, dan terdapat variasi yang cukup besar antar daerah. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di DIY sebesar 16,4%. Namun pada tahun 2024 terjadi kenaikan menjadi 17,4%. Di Kabupaten Kulon Progo, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi *stunting* sebesar 18%. Terjadi kenaikan berdasarkan data SSGI tahun 2022, Kulon Progo dari 15,8%. Meskipun lebih rendah dari rata-rata nasional, tetap memerlukan perhatian yang khusus (Kementerian Kesehatan RI, 2021 & 2023).

Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, yaitu berada di bawah rata-rata minus dua standar deviasi (SD)

berdasarkan indeks panjang badan menurut usia (PB/U) atau tinggi badan menurut usia (TB/U). Kondisi ini berbeda dari *wasting* (kondisi gizi akut) karena bersifat kronis dan menumpuk, mencerminkan kegagalan pertumbuhan yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang (KemenkesRI,2020).

Stunting pada anak di bawah lima tahun dapat menimbulkan dampak yang serius, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek meliputi menurunnya kemampuan kognitif dan melemahnya daya tahan tubuh, sehingga anak lebih rentan terhadap infeksi penyakit. Dampak jangka panjangnya meliputi munculnya masalah kesehatan tertentu saat usia dewasa (Khoiriyah & Ismarwati, 2023).

Berdasarkan penelitian, salah satu faktor penyebab *stunting* yaitu berat badan lahir <2.500 gram. Berat badan lahir rendah atau berat badan lahir <2.500 gram memiliki pengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak dan memiliki risiko mengalami *stunting* sebesar 17,063 kali (Sulistianingsih & Sari, 2018).

Selain itu, ASI Eksklusif penting dalam pertumbuhan anak untuk mengurangi dan mencegah terjadinya penyakit infeksi pada anak. Bayi yang mendapatkan ASI selama 6 bulan memiliki risiko 9,3 kali lebih kecil untuk mendapatkan *stunting* (Sulistianingsih & Sari, 2018). Peneliti lain yang dilakukan Aryani & Suryani (2023), menyatakan pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Setelah masa pemberian ASI secara eksklusif, kebutuhan gizi bayi harus dipenuhi dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). MP-ASI didefinisikan sebagai makanan atau minuman yang bergizi yang diberikan kepada bayi atau anak berusia 6 hingga 24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang tidak lagi dapat dipenuhi hanya melalui ASI. Pemberian makanan pendamping ASI yang tepat waktu, bernutrisi, dan sesuai dengan usia merupakan langkah penting yang mendukung pertumbuhan yang baik serta mencegah *stunting* pada tahap perkembangan yang akan datang.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo. Pemilihan lokasi didasarkan pada data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024 yang menunjukkan bahwa Kabupaten Kulon Progo masih mencatat prevalensi *stunting* sebesar 18%, sehingga termasuk dalam kategori wilayah prioritas intervensi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, Kelurahan Jatirejo memiliki data pemantauan gizi yang lengkap melalui kegiatan posyandu rutin di 10 dusun serta akses terhadap laporan Puskesmas Lendah 1, yang mendukung ketersediaan data sekunder status gizi baduta.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan kejadian *stunting* pada baduta usia 6–23 bulan berdasarkan berat badan lahir, pemberian ASI Eksklusif, dan praktik MP-ASI di Kelurahan Jatirejo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dibuat suatu rumusan masalah “Bagaimana Kejadian *Stunting* Pada Baduta Usia 6-23 Bulan Berdasarkan Berat Badan Lahir, ASI Eksklusif dan MP-ASI di Kelurahan Jatirejo ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kajian kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan berdasarkan berat badan lahir, ASI Eksklusif dan MP-ASI di Kelurahan Jatirejo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan.
- b. Diketuainya gambaran berat badan lahir pada baduta usia 6-23 bulan.
- c. Diketuainya gambaran ASI Eksklusif pada baduta usia 6-23 bulan.
- d. Diketuainya gambaran MP-ASI pada baduta usia 6-23 bulan.
- e. Diketuainya distribusi antara kejadian *stunting* berdasarkan berat badan lahir pada baduta usia 6-23 bulan..
- f. Diketuainya distribusi antara kejadian *stunting* berdasarkan ASI Eksklusif pada baduta usia 6-23 bulan.
- g. Diketuainya distribusi antara kejadian *stunting* berdasarkan MP-ASI pada baduta usia 6-23 bulan.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Ilmu Gizi Masyarakat

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dari ilmu pengetahuan terutama pada keluarga yang memiliki anak *stunting* di Kelurahan Jatirejo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mengenai berat badan lahir, ASI Eksklusif dan MP-ASI pada balita *stunting*.

b. Bagi Masyarakat

Untuk meningkatkan kesadaran orangtua tentang pentingnya pemenuhan gizi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak.

c. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai masukan data dan informasi untuk perencanaan program intervensi gizi dan penurunan *stunting* di Kelurahan Jatirejo.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti/Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
Umi, Sinta Kharisma Nofia (2024). "Gambaran Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Usia 6-59 Bulan Berdasarkan Karakteristik Anak dan Karakteristik Keluarga di Kalurahan Ngargosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo".	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui pengukuran antropometri dan kuesioner wawancara.	Hasil penelitian menunjukkan gambaran <i>stunting</i> yang dilihat dari karakteristik anak seperti usia dan jenis kelamin serta karakteristik keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga.	Persamaan : desain penelitian deskriptif, lokasi di Kulon Progo. Perbedaan : variabel peneliti (tidak meneliti Berat Badan Lahir, ASI Eksklusif, dan MP-ASI), rentang usia subjek penelitian dan perbedaan waktu penelitian.
Sulusia, Septiyanan (2024). "Karakteristik Ibu, Bayi dan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Gunung Kidul Tahun 2024".	Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengumpulan data mencakup pengukuran antropometri, wawancara kuesioner, serta penggunaan data sekunder.	Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara karakteristik ibu (usia, pendidikan, dan paritas), dan karakteristik bayi (berat badan lahir rendah, dan riwayat pemberian ASI) dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita.	Persamaan : meneliti variabel BBLR dan ASI Eksklusif. Perbedaan : desain penelitian, rentang usia subjek penelitian, lokasi penelitian, serta penambahan variabel MP-ASI.